

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Pada tahun 2024 muncul kasus korupsi besar yang menarik perhatian dan pengawasan publik yakni kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Harvey Moeis menjadi tersangka korupsi pengelolaan perdagangan komoditas timah di PT Timah Tbk, wilayah IUP (Izin Usaha Pertambangan), tahun 2015-2022 oleh Kejaksaan Agung yang dari korupsi ini mengakibatkan kerugian negara hingga Rp300 triliun. Suami pesohor Sandra Dewi, Harvey Moeis, dituduh melakukan pencucian uang dan korupsi, serta menyembunyikan kekayaannya dengan membeli mobil mewah dan tanah tanpa dokumen yang sah (Tempo.co, 2024).

Public opinion on brand trust

Indonesia

Only the below brands were included in the survey. It should not be treated as a list of the most or least trusted brands as it is not exhaustive.

Brand	Trust	Neither	Don't trust
CNN	60%	33%	8%
Detik.com	58%	36%	6%
Jawa Pos	50%	44%	6%
Kompas	61%	33%	6%
Kumparan.com	47%	45%	8%
Local television news	54%	39%	7%
Merdeka.com	49%	44%	7%
RCTI	53%	37%	10%
SCTV (Liputan6)	58%	35%	7%
Sindonews.com	46%	44%	9%
Suara.com	45%	48%	7%
Tempo	57%	36%	7%
Tribunnews	51%	41%	8%
TVOne	58%	32%	10%
TVRI	61%	34%	5%

Q6. brand trust. How trustworthy would you say news from the following brands is? Please use the scale below, where 0 is 'not at all trustworthy' and 10 is 'completely trustworthy'. Details: 6–10 coded as 'Trust', 6 coded as 'Neither', 0–4 coded as 'Don't trust'. Those that haven't heard of each brand were excluded. Whether respondents consider a brand trustworthy is their subjective judgement, and the scores are aggregates of public opinion, not an objective assessment of underlying trustworthiness. More on how we ask about trust in news brands [here](#). Place of Indonesia in RSF World Press Freedom Index: 111/180. More at [rsf.org](#)

Embed - Created with [Datawrapper](#)



Gambar 1.1 Persentase kepercayaan publik pada beberapa media di Indonesia berdasarkan Reuters Institute Digital News Report 2024

Media Tempo pun ikut memberitakan kasus ini melalui portal berita daringnya yakni, Tempo.co yang mengunggah sebanyak 102 artikel dalam bentuk konten berita. Penulis memilih Tempo.co untuk menjadi subjek penelitian karena berdasarkan *Reuters Institute Digital News Report 2024*, media ini memiliki tingkat kepercayaan 57 persen. Tempo juga dikenal dengan bingkai pemberitaannya yang kritis dan tajam pada para politikus, pejabat, pengusaha, dan aparat negara. Tempo juga pernah mendapatkan penghargaan *Excellence in Election Reporting in Southeast Asia* melalui liputan mengenai korupsi bansos pada tahun 2021 lalu (Tempo.co, 2021). Bagi para pembacanya, Tempo menjadi salah satu portal media yang mendapatkan lebih banyak kepercayaan publik sehingga berita yang disampaikan mengarah kepada kredibilitas yang tinggi.

Tempo.co secara konsisten melaporkan perkembangan kasus Harvey Moeis, menyoroti berbagai aspek mulai dari proses hukum, reaksi publik, dan aspek lain dari kasus ini. Dimulai dari penetapan awal Harvey Moeis sebagai tersangka oleh Kejaksaan Agung pada Maret 2024, kemudian dijatuhkannya vonis 6,6 tahun penjara, hingga berakhir pada vonis terakhirnya di putusan banding yang menjatuhkan hukuman 20 tahun kurung penjara, penalti Rp1 miliar, dan pembayaran uang pengganti Rp420 miliar pada Februari 2025.

Kasus ini berawal pada tahun 2018 dengan aktivitas penambangan ilegal yang meraup keuntungan besar dari PT Timah Tbk di wilayah izin usaha pertambangannya atau IUP. Harvey Moeis, selaku pejabat yang mewakili PT Refined Bangka Tin (RBT), berkomunikasi dengan Riza Pahlevi Tabrani yang merupakan pejabat Direktur Utama PT Timah Tbk. Harvey diduga menjadi penghubung utama yang mengkoordinasikan para pemilik smelter mengenai transaksi keuangan dan pembagian keuntungan diantara mereka. Dana inilah yang kemudian dijadikan biaya operasional tambang ilegal dan pemer kaya diri juga rekan-rekannya. Kejaksaan Agung kemudian menetapkan dirinya sebagai tersangka resmi pada 27 Maret 2024. Kerugian akibat kasus korupsi ini meliputi

kerugian langsung dari kerja sama ilegal senilai Rp2,28 triliun; kerugian pembayaran bijih timah pada mitra tambang senilai Rp26,65 triliun; dan kerugian akibat penambangan ilegal di Bangka Belitung yang diperkirakan mencapai Rp271,07 triliun. Kerugian lingkungan ini terdiri dari biaya kerugian lingkungan atau ekologis sebesar Rp183 triliun, biaya kerugian ekonomi lingkungan senilai Rp75 triliun, dan biaya pemulihan lingkungan senilai Rp11 triliun. Atas perbuatannya ini, Harvey Moeis dijatuhkan hukuman kurung penjara selama 6,6 tahun dengan penalti Rp1 miliar, dan uang pengganti sebesar Rp210 miliar oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Setelahnya, Kejaksaan Agung kemudian mengajukan banding terhadap putusan tersebut karena menurut Kejaksaan Agung putusan pidana tersebut bukan merupakan hukuman yang setimpal dan dianggap belum memenuhi rasa keadilan masyarakat. Hukuman Harvey kemudian diperberat oleh majelis hakim menjadi 20 tahun kurung penjara, uang pengganti Rp420 miliar, dan denda Rp1 miliar (Tempo.co, 2025).

Pembingkaian merupakan konsep dalam komunikasi massa dan studi media, mengacu pada cara informasi disajikan kepada audiens. Ini melibatkan pemilihan, penekanan, dan pengecualian elemen-elemen tertentu dalam berita, yang secara signifikan dapat memengaruhi bagaimana audiens menafsirkan dan memahami peristiwa (DeFleur & DeFleur, 2022; el-Nawawy & Elmasry, 2018; Griffin dkk., 2019).

Dari segi bingkai, Tempo.co cenderung memberikan laporan yang mendalam. Dalam artikel ini, Tempo.co membahas secara detail dampak kerusakan lingkungan akibat kasus korupsi timah dan mengevaluasi kecukupan hukuman yang dijatuhkan, memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai akuntabilitas dan integritas sistem hukum (Tempo.co, 2024).

Tempo.co memiliki kecenderungan untuk memberikan laporan yang mendalam yang kemudian dapat mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Berdasarkan temuan

awal dalam pemberitaan Tempo.co mengenai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis, terlihat adanya kecenderungan dari Tempo untuk menggunakan bingkai skeptis. Misalnya, dalam artikel Tempo.co pada gambar, “Jika Vonis Harvey Moeis Tak Sebanding dengan Nilai Kerugian Negara Korupsi Timah.” Tempo secara eksplisit mempertanyakan ketimpangan vonis hukuman ringan pada terdakwa korupsi timah. Ini mengindikasikan bahwa Tempo secara aktif membentuk rangka interpretasi yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis mengenai sistem peradilan Indonesia.

Penulis mencoba menggali lebih jauh terkait hal ini dengan berfokus meneliti pembingkai media daring Tempo.co dalam membingkai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Analisis yang mencakup periode pemberitaan mulai dari pengangkatan kasus hingga vonis banding, menggunakan metode analisis bingkai.

Jika Vonis Harvey Moeis Tak Sebanding dengan Nilai Kerugian Negara Korupsi Timah

Vonis ringan terhadap Harvey Moeis mengundang kontroversi. Tak sesuai dengan nilai kerugian negara korupsi timah.

1 Januari 2025 | 06:00 WIB



Barang bukti uang tunai dan tas branded dari dua kasus dugaan korupsi timah dengan tersangka Harvey Moeis dan Helena Lim ditampilkan di Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan, Jakarta, 22 Juli 2024. TEMPO/M Taufan Rengganis

Gambar 1.2 Salah satu contoh pembingkaihan dari artikel Tempo.co

Pembingkaihan media atau *media framing* itu sendiri adalah proses dimana media menempatkan topik yang mereka laporkan dalam perspektif tertentu (Rodat, 2022). Analisis pembingkaihan tidak berfokus pada bagaimana informasi tersebut diterima melainkan pada cara penyusunan dan penyajian berita. Analisis pembingkaihan media atau *media framing* dalam berita dapat membantu mengidentifikasi bias dalam pelaporannya, dengan mengungkapkan bagaimana informasi spesifik dipilih, ditekankan, atau dikecualikan, yang dapat membentuk pemahaman audiens (Le, 2024). Bagaimana media membingkai suatu isu dapat menjadi penentu akan bagaimana masyarakat memandang isu tersebut. Retorika juga memainkan peran dalam bagaimana bingkai didefinisikan dalam lingkungan (Carter, 2013).

Analisis pembingkai ini akan menggunakan teknik analisis pembingkai yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yakni model pembingkai yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki. Model Pan & Kosicki (1993) menyatakan bahwa pembingkai merupakan suatu cara untuk mengolah dan mengkonstruksi wacana berita yang terdiri dari beberapa elemen, yakni, struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dalam prosesnya, bingkai menekankan substansi beberapa aspek tertentu dari realitas dan mengaburkan aspek lainnya (Entman, 1993). Isu yang sama dapat dipahami dengan cara berbeda oleh audiens sebagai akibat dari seleksi ini. Bagaimana cara informasi disajikan yakni melalui pemilihan kata, penempatan, dan pengulangan memengaruhi bagaimana media mengkonstruksi narasi dalam pemberitaannya (el-Nawawy & Elmasry, 2018). Selain itu, pembingkai media sering kali selaras dengan nilai-nilai budaya, membuat perspektif tertentu lebih populer sementara membatasi yang lain (Sparrow, 2004). Bias ideologis juga berperan, seperti dalam berita ekonomi, di mana perspektif yang condong kanan (dalam konteks Amerika Serikat) sering kali lebih dominan (Guardino, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai pembingkai media dalam kasus korupsi di Indonesia menunjukkan bahwa media menggunakan teknik pembingkai untuk menyusun narasi pemberitaan. Misalnya, analisis terhadap pemberitaan kasus KTP Elektronik oleh Kompas, Indopos, dan Koran Tempo menunjukkan bahwa media-media tersebut mengkritisi praktik korupsi dengan menekankan dampak negatif terhadap negara dan hambatan pemberantasan korupsi (Prasetyo, 2017). Studi pada kasus korupsi Lukas Enembe juga menemukan perbedaan pendekatan, di mana CNN Indonesia mengadopsi bingkai faktual dan seimbang dalam menyoroti penanganan kasus, sementara Detik.com menggunakan judul dan penyajian data yang lebih dramatis (Khuzaimah dkk., 2023; Sunengsih, 2023). Penelitian lain oleh Setiawan & Harnia (2021) tentang pelaporan berita putusan kasus korupsi di dua portal berita daring; Suara.com dan Kompas.com yang mencerminkan variasi

ideologi dan pendekatan editorial dengan mengamati perbedaan dalam pemilihan judul dan narasi (Sovianti, 2019).

Temuan-temuan tersebut menyediakan dasar untuk menganalisis bagaimana Tempo.co membingkai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Tempo.co sebagai media daring yang mendapatkan perhatian publik dan memiliki *power* untuk menyampaikan informasi memiliki kesempatan untuk menyajikan pemberitaan yang akurat agar dapat diakses secara terbuka bagi para pembaca.

Pada penelitian ini Tempo.co memiliki peluang untuk memberikan informasi terkait kasus korupsi timah dengan Harvey Moeis sebagai tersangka. Pembingkai atau *framing* kasus korupsi Harvey Moeis yang diberitakan oleh Tempo.co, diharapkan dapat menjadi kajian secara spesifik untuk menelaah pola Tempo.co dalam menyampaikan pemberitaan, dan bagaimana pola tersebut berkontribusi pada narasi kasus korupsi Harvey Moeis dari awal kasus hingga vonis banding dengan model analisis bingkai Pan & Kosicki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan melihat aspek substansi berita, tetapi juga menyoroti konstruksi narasi dalam penyajian informasi. Topik ini menarik untuk diteliti, karena kasus korupsi Harvey Moeis dikatakan merupakan kasus dengan kerugian terbesar di Indonesia (*10 Kasus Korupsi dengan Kerugian Negara Terbesar di Indonesia, Terbaru Minyak Mentah* | *tempo.co*, 2025).

1.2 . Perumusan Masalah

Kasus korupsi yang dilakukan oleh Harvey Moeis pada tahun 2024, merupakan salah satu kasus korupsi dengan jumlah kerugian yang besar yang tidak hanya menimbulkan kerugian finansial dan ekologis secara signifikan, tetapi juga mengundang sorotan luas dari berbagai kalangan. Media Tempo.co, sebagai salah satu portal berita daring dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, telah konsisten dalam pelaporan perkembangan kasus ini, mulai dari pengangkatannya menjadi

tersangka hingga vonis banding. Tempo.co terlihat mengedepankan pemberitaan yang mendalam dan mengedepankan aspek hukum dan kerusakan lingkungan yang kemudian mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana teknik pembingkai yang digunakan oleh Tempo.co berkontribusi terhadap konstruksi narasi kasus korupsi timah Harvey Moeis.

Maka, dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Tempo.co membingkai kasus korupsi timah Harvey Moeis?”

1.3 . Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pembingkai yang digunakan oleh Tempo.co dalam meliput kasus korupsi Harvey Moeis, mulai dari pengangkatan kasus hingga vonis banding.

1.4 . Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian penulis berkontribusi dalam menambah kajian dalam studi ilmu komunikasi, khususnya dalam teori *framing*. Studi ini membantu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana media massa membentuk makna selagi menyampaikan informasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman akademik mengenai relasi antara media, wacana politik, dan kepercayaan publik terhadap institusi negara.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Dalam konteks komunikasi massa, penelitian penulis menyoroti peran media yang dapat membentuk kesadaran publik terhadap isu korupsi. Dengan memahami pola pemberitaan media, masyarakat dapat lebih kritis dalam menafsirkan informasi yang disajikan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong kebijakan komunikasi yang lebih transparan dan akuntabel dalam pemberitaan isu-isu krusial.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian penulis dapat mendorong media untuk tidak hanya memberitakan kasus korupsi secara permukaan, tetapi juga melakukan investigasi lebih dalam dengan membandingkan berbagai sumber informasi. Dengan memahami bagaimana framing bekerja dalam pemberitaan, jurnalis dan media dapat lebih cermat dalam menyajikan berita yang lebih seimbang dan mendalam. Selain itu, penelitian ini menegaskan peran media sebagai pengawas kekuasaan (*watchdog*) yang bertanggung jawab, yang tidak hanya melaporkan kasus korupsi tetapi juga membantu mengungkap pola dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan demikian, media dapat berkontribusi dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas pemerintah melalui pemberitaan yang lebih kritis dan berbasis fakta.

1.5 . Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of the Art

Penelitian sejenis mengenai pembingkai berita korupsi adalah “Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Timah: Dampak Kerugian Negara Rp271 Triliun pada Kompas.com dan Detikcom” yang ditulis oleh Nabilla dkk di tahun 2024. Dengan analisis pembingkai, penelitian ini mengungkap pendekatan berbeda dari Kompas.com dan Detikcom, dimana Kompas memberikan analisis kontekstual yang mendalam sementara Detik menekankan perkembangan terkini. Penelitian ini menggunakan data dari Kompas.com dan Detik.com dari tanggal 27 Maret 2024 hingga 27 April 2024. Penelitian ini menyoroti dampak pembingkai di atas pada persepsi publik dan menyerukan jurnalisme yang bertanggung jawab untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan. Hasil kajian berfokus pada bagaimana Kompas.com menekankan kerugian negara yang sangat besar sebesar Rp 271 triliun akibat korupsi, yang digambarkan sebagai pukulan telak bagi perekonomian dan kesejahteraan nasional. Sebaliknya, Detikcom lebih fokus pada konteks dan implikasi kasus, dan tidak menekankan pada kerugian finansial.

Kemudian ada, analisis *framing* dari portal berita daring CNN Indonesia mengenai kasus korupsi Lukas Enembe yang ditulis oleh Sunengsih yang dipublikasi pada tahun 2023 di mana penelitian ini mengeksplorasi pembingkai media CNN Indonesia dengan menggunakan model pembingkai Entman. Penelitian mengungkapkan bahwa CNN Indonesia menekankan pelaporan yang faktual, tidak bias, mengandalkan sumber yang kredibel dan data lapangan demi menjaga akurasi dan netralitas. Penelitian ini menekankan pentingnya integritas dan akurasi dalam jurnanisme.

Terakhir, penelitian mengenai analisis *framing* dari pemberitaan kasus korupsi bansos Juliari Batubara di dua portal berita daring yakni Kompas dan BBC Indonesia yang ditulis oleh Leliana dkk, (2018). Penelitian menggunakan analisis pembingkai Entman pada Kompas.com dan BBCIndonesia.com. Hasilnya menggarisbawahi peran media sebagai pengawas, menyoroti upaya untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan dan memfasilitasi pemahaman publik tentang langkah-langkah anti korupsi pemerintah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembingkai media dalam membentuk persepsi publik dan pemahaman tentang masalah korupsi, khususnya dalam konteks dana bantuan sosial selama pandemi Covid-19.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membandingkan bingkai antara dua media baik media lokal maupun internasional atau fokus pada satu media. Berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya, di penelitian ini penulis fokus untuk mengkaji Tempo.co dalam bagaimana mereka membingkai berita terutama dalam waktu temporal yakni sejak Harvey Moeis ditangkap pada Desember 2024 hingga hasil vonis bandingnya di Februari 2025. Sehingga penelitian ini dapat membuahkan sudut pandang yang khusus mengenai pembingkai Tempo.co.

1.5.2 Teori

a. *Framing Theory*

Media massa memainkan peran penting dalam menyusun penyajian berita dengan menggunakan proses yang disebut *framing theory*, yang berarti bahwa cara berita disajikan, rincian apa yang ditonjolkan atau dihilangkan, dapat membangun bingkai tertentu (DeFleur & DeFleur, 2022). Secara sederhana, jurnalis menciptakan “bingkai” yang bertindak seperti penyaring berita dalam menyajikan suatu peristiwa. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Gregory Bateson yang kemudian dikembangkan oleh beberapa sarjana lainnya, yakni Erving Goffman, Gaye Tuchman, dan Todd Gitlin (DeFleur & DeFleur, 2022). Dalam buku “*Mass Communication Theory*” (2022), dijelaskan beberapa bentuk pembingkai, yakni:

1. Pembingkai Episodik vs Tematik

Pembingkai episodik berfokus pada peristiwa atau individu tertentu, sedangkan pembingkai tematik memberikan konteks yang lebih luas, yang memengaruhi bagaimana audiens mengaitkan tanggung jawab dari masalah sosial.

2. Pembingkai Strategi vs Isu

Pembingkai strategi fokus pada komparasi dan kompetisi atau krisis, sementara pembingkai isu lebih mementingkan pengambilan keputusan dan kebijakan serta pandangan tentang masalah mana dan solusi mana yang penting.

3. Pembingkai Keuntungan vs Kerugian

Pembingkai keuntungan menekankan manfaat potensial, hasil positif, atau konsekuensi negatif yang berkurang, sementara kerugian menekankan biaya atau kerugian, dan konsekuensi negatif lainnya.

Bingkai-bingkai ini merupakan berbagai cara penyampaian berita. Dalam proses membingkai berita, jurnalis memilih masalah tertentu untuk dibahas, menyoroti fakta-fakta tertentu dan tidak menonjolkan yang lainnya untuk memberikan sorotan pada aspek tertentu dari sebuah peristiwa (DeFleur & DeFleur, 2022). Proses ini juga melibatkan penempatan peristiwa dalam konteks yang membantu audiensnya memahami kejadian dan membentuk pandangan mereka tentang masalah (el-Nawawy & Elmasry, 2018). Kemudian, jurnalis secara aktif membangun perspektif suatu peristiwa dengan memilih bahasa dan *image* yang selaras dengan bingkai tertentu (D'Angelo & Kuypers, 2010), sementara norma dan rutinitas jurnalistik menentukan bingkai mana yang digunakan yang kemudian mempengaruhi bagaimana cerita dikemas dan disajikan pada publik (Littlejohn & Foss, 2009).

Proses pemingkaian dalam media massa dipengaruhi oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Variabel internal seperti struktur organisasi media, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sumber daya memaksa jurnalis untuk memutuskan bentuk bingkai atau peristiwa mana yang akan diliput dan fakta mana yang akan ditekankan yang sering kali mengarah pada penyajian informasi yang selektif (DeFleur & DeFleur, 2022). Tekanan organisasi dan praktik ruang redaksi, termasuk kepatuhan pada etika jurnalistik membentuk proses pemingkaian, sementara keputusan editorial dipengaruhi oleh orientasi ideologis atau politik ini dapat menimbulkan bias melalui penekanan selektif (DeFleur & DeFleur, 2022). Variabel eksternal juga secara signifikan memengaruhi pemingkaian, misalnya, dinamika politik antara elit dan kelompok kepentingan dapat memengaruhi bentuk bingkai berita untuk mendukung agenda mereka (Entman, 1993), menyesuaikan dengan konteks budaya dan makna bersama (DeFleur &

DeFleur, 2022). Selain itu, situasi politik tertentu seperti pemilihan umum atau perdebatan kebijakan dapat mendorong bingkai yang menekankan bingkai yang menang dan yang kalah, bahkan menumbuhkan sinisme terhadap politisi (DeFleur & DeFleur, 2022).

Dalam penyusunan konten editorial, editor dan jurnalis dengan cermat memilih fakta, gambar, dan sumber yang selaras dengan narasi yang diinginkan (el-Nawawy & Elmasry, 2018; Griffin dkk., 2019) menyesuaikan dengan bingkai budaya dan ideologi yang ada pada organisasi media dan masyarakat pada umumnya (Entman, 1993). Dengan sengaja mengecualikan perspektif alternatif yang mungkin mengurangi fokus pesan yang dimaksud, media dapat memperkuat interpretasi spesifik dari isu-isu yang kompleks (el-Nawawy & Elmasry, 2018; Entman, 1993). Pada akhirnya, pembingkaiannya tersebut tidak hanya menyoroti isu-isu tertentu tetapi juga memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi yang ada pada masyarakat (Griffin dkk., 2019; Jackson, 2014).

Perkembangan media daring telah secara signifikan memengaruhi penerapan *framing theory* dalam pelaporan berita melalui kecepatan pembaruan, kemudahan akses, dan integrasi elemen multimedia. *Platform* daring mengubah cara bingkai dibangun dan disebarluaskan dengan pembaruan *real-time* yang menyesuaikan bingkai secara cepat sebagai respon terhadap informasi baru (Flower, 2023). Penyebaran bingkai berita yang cepat juga dapat terlihat dalam liputan konflik, di mana outlet media seperti BBC dan RT menyesuaikan strategi pembingkaiannya media agar selaras dengan agenda politik dan harapan audiens (Liu, 2024). Kemudahan akses pada platform berita daring memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas yang menjadi sangat relevan dalam lingkungan yang terpolarisasi secara politik (Kleut &

Milojevic, 2021). Integrasi elemen multimedia, seperti gambar, semakin meningkatkan proses pembingkai dengan menyediakan konteks visual yang melengkapi narasi tekstual dan meningkatkan pemahaman serta dampak bingkai berita (Tourni dkk., 2021).

b. *Priming Theory*

Priming theory, menyatakan bahwa media tidak hanya memutuskan topik mana yang audiens anggap penting tetapi juga membuat beberapa topik menjadi lebih mudah untuk diingat dan dibicarakan yang kemudian membentuk opini audiens (Dainton & Zelley, 2023; Iyengar & Kinder dalam Weaver, 2007). Teori ini memahami bagaimana media secara halus membentuk opini dan perilaku publik atau audiensnya dengan menekankan atau membingkai isu-isu tertentu.

Media priming bekerja dengan cara tidak sengaja memicu ide-ide serupa di otak audiens. Paparan terhadap kata-kata atau gambar tertentu di media, misalnya, dapat memicu ide terkait yang kemudian memengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan tanpa disadari oleh individu tersebut (Hoewe, 2020). Kemudian, bagaimana media membingkai suatu isu dengan menggunakan label sensasional atau penggambaran yang spesifik dapat memengaruhi cara audiens dalam memandang suatu peristiwa, salah satunya yang pernah dibahas dalam beberapa studi yakni dalam isu terorisme dan kebijakan imigrasi (Feick dkk., 2020; Solheim, 2021). Dengan media yang terus memberikan asosiasi antara imigrasi dan ancaman keamanan, opini audiens dapat terdorong untuk mendukung kebijakan imigrasi yang lebih ketat (Solheim, 2021).

Selain memberikan dampak positif dalam mendorong suatu kebijakan, asosiasi yang dilakukan oleh media juga dapat memberikan

dampak negatif pada penekanan stereotip pada kelompok tertentu (Appel & Weber, 2017). Ditambah lagi dengan keberadaan media sosial yang dapat memperkuat efek penekanan stereotip ini (Ahmed dkk., 2021).

1.6 . Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Analisis Bingkai

Analisis pembingkai merupakan metode untuk memahami bagaimana media membingkai sebuah isu dan menyajikannya kepada khalayak (Emelu, 2023). Entman (1993) pertama kali memperkenalkan konsep pembingkai. Bingkai diartikan sebagai kerangka interpretasi yang membantu individu memahami dan mengorganisasikan informasi dari dunia sekitar. Audiens dapat menemukan, memahami, meneliti, dan memberi catatan mengenai peristiwa tertentu dalam dunia sekitar dengan menggunakan bingkai yang merupakan struktur kognitif yang mengarahkan bagaimana realitas dipersepsi dan dipresentasikan (Kendall, 2011). Dengan menyoroti elemen tertentu di atas yang lain, bingkai membentuk bagaimana audiens memandang dan menafsirkan informasi yang secara signifikan dapat memengaruhi opini dan perilaku publik (Al Nahed & Hammond, 2018; DeFleur & DeFleur, 2022). Dalam konteks media menurut Entman (1993), pembingkai digunakan untuk:

1. Menyoroti aspek tertentu dari sebuah isu.
2. Menciptakan fokus perhatian publik terhadap elemen tertentu.
3. Mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap isu yang diberitakan.

Pembingkai dapat menciptakan bias tertentu dalam pemberitaan. Penelitiannya menunjukkan bahwa pembingkai sering digunakan

untuk mendukung agenda politik tertentu atau membangun persepsi negatif terhadap tokoh tertentu.

1.6.2 Korupsi sebagai Materi Pemberitaan Media

Korupsi merupakan tindakan tidak etis atau ilegal yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terutama mereka yang berada di posisi kekuasaan, untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Kendall, 2011). Korupsi sebagai materi pelaporan media melibatkan penggambaran dan penyebaran informasi mengenai praktik korupsi melalui berbagai saluran. Pelaporan ini penting dalam memengaruhi kebijakan dan perundang-undangan, membentuk persepsi publik, dan meminta pertanggungjawaban organisasi (Hossain dkk., 2023; Jacobs dkk., 2021; Soo dkk., 2023).

Dalam pemberitaannya sendiri, korupsi sering menjadi fokus utama karena:

1. Pengaruhnya yang sangat luas terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat (Vergara dalam Guerrero, 2021).
2. Relevansi isu dengan transparansi dan akuntabilitas publik (Jacobs dkk., 2021).
3. Daya tarik isu bagi pembaca yang ingin mengetahui detail penting dan informasi akurat dari kasus besar (Thorbjørnsrud & Figenschou, 2022).

Media sering membingkai korupsi dengan cara yang selaras dengan sikap editorial atau bias politik (DeFleur & DeFleur, 2022). Dalam pemberitaannya, sensasionalisme dalam media adalah alat ampuh yang digunakan untuk membuat narasi yang menangkap dan mempertahankan perhatian pembaca. Hal ini dicapai melalui berbagai teknik:

1. Menekankan elemen dramatis untuk menciptakan rasa urgensi atau krisis (Zakharchenko dkk., 2021).
2. Bahasa emosional yang membantu menciptakan narasi yang beresonansi pada tingkat pribadi audiens (Stupart, 2021).
3. Penggunaan elemen visual yang menarik dan meninggalkan pesan yang dapat memengaruhi persepsi audiens (Maj & Lewandowsky, 2020).

Dengan demikian, korupsi sebagai materi pemberitaan media bukan hanya mencerminkan realitas sosial, melainkan juga merupakan hasil dari keputusan editorial yang strategis untuk membangun narasi yang disajikan pada berita.

1.7 . Argumen Penelitian

Penelitian ini menerapkan analisis bingkai karena pendekatan tersebut menyediakan metode dan kerangka teoritis untuk mengungkap secara sistematis proses editorial dan penyusunan narasi pemberitaan. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pembingkai media dalam konteks korupsi, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana media terkemuka, seperti Tempo.co, membingkai kasus korupsi timah Harvey Moeis. Penelitian ini berfokus pada teknik editorial yang digunakan Tempo.co dalam menyusun narasi berita yang mencakup berbagai aspek seperti, kerugian lingkungan, ekonomi, dan hukum sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme penyajian berita dalam kasus korupsi yang kompleks.

1.8 . Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, penelitian yang menggambarkan fenomena untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana (Ayton

dkk., 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Creswell & Poth, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena dalam kehidupan manusia dan pengalaman manusia itu sendiri. Jenis penelitian ini sesuai untuk memahami pengalaman manusia dan fenomena sosial yang rumit dan terperinci. Fokus ini sejalan dengan arah penelitian penulis yang ingin mengetahui pembingkai atau sudut pandang oleh sebuah portal berita daring yakni, Tempo.co, mengenai topik korupsi khususnya isu korupsi yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian akan dapat memberikan gambaran bagaimana Tempo.co, sebuah portal berita daring, membingkai masalah korupsi dengan memahami narasi dan perspektif yang disajikan dalam liputannya.

1.8.2 Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini adalah Tempo.co, yakni media Indonesia yang berbasis media daring nasional. Tempo, co merupakan media yang memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi, yakni 57 persen berdasarkan *Reuters Institute Digital News Report 2024*. Tempo juga dikenal dengan bingkai pemberitaannya yang kritis dan tajam pada para politikus, pejabat, pengusaha, dan aparat negara. Bagi para pembacanya Tempo menjadi salah satu portal media yang mendapatkan lebih banyak kepercayaan publik sehingga berita yang disampaikan mengarah kepada kredibilitas yang tinggi.

1.8.3 Jenis Data

Data kualitatif yakni analisis konten akan digunakan penulis dalam penelitian ini. Teks artikel berita akan dianalisis untuk mengidentifikasi masalah, penyebab, evaluasi moral, dan saran yang diberikan oleh Tempo.co dengan tujuan untuk melihat bagaimana media tersebut menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa.

1.8.4 Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Dalam konteks penelitian kualitatif, seperti yang dikatakan dalam buku yang ditulis oleh Agustini dkk di tahun 2023. Data yang penulis kumpulkan dari sumber asli merupakan sumber data primer. Sementara data yang dikumpulkan oleh penulis atau sumber lain mencakup dokumen, laporan, artikel, tabel data, dan bentuk lain dari data yang ada relevan dengan topik penelitian yang digunakan untuk memberikan konteks atau informasi latar belakang merupakan data sekunder (Agustini dkk., 2023). Data primer dalam penelitian ini merupakan berita-berita yang sudah dipublikasi oleh Tempo.co. Kemudian data sekunder dari penelitian ini merupakan buku (baik fisik maupun digital), publikasi jurnal daring dari lembaga lainnya, skripsi dan penelitian terdahulu, serta informasi daring yang berhubungan dengan konteks penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data yang tersedia di portal berita daring Tempo.co mengenai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Melalui tagar #HarveyMoeis, penulis dapat menyaring seluruh artikel yang ditulis mengenai Harvey Moeis dan kemudian menyaringnya lagi dengan menggunakan sistem filter dari Tempo.co dengan meng-klik kolom kategori konten dan memilih kategori berita. Dengan ini, penulis langsung mendapatkan semua artikel yang telah di filter melalui sistem Tempo.co yang sesuai dengan konten yang penulis butuhkan. Publikasi berita-berita yang ada di dalam Tempo.co ini yang kemudian diproses dan dikumpulkan serta disaring untuk kemudian diteliti lebih lanjut dengan teknik analisis pembeding berita. Adapun langkah penyaringan:

1. Identifikasi elemen-elemen penting dalam artikel, yakni, narasi berita, kutipan narasumber, dan elemen visual yang mendukung suasana pemberitaan.

2. Mengelompokkan data sesuai kategori analisis seperti kritik terhadap vonis, kritik mengenai validasi data, respon aktor dan publik, aspek kerugian lingkungan, dan perubahan putusan.
3. Melakukan analisis terhadap isi berita dengan memperhatikan diksi, penyajian fakta, dan alur narasi dalam artikel,
4. Menyusun temuan untuk memahami bagaimana Tempo.co membingkai kasus korupsi timah yang dilakukan Harvey Moeis.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Data dari penelitian ini akan dianalisis dengan model analisis pembingkai Pan dan Kosicki dengan metodologi kualitatif. Model analisis pembingkai Pan dan Kosicki digunakan untuk membantu penulis untuk mendekonstruksi pemberitaan-pemberitaan Tempo.co, yang mencerminkan pemberitaan portal berita daring di internet mengenai isu-isu korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis. Konten pemberitaan yang dipublikasi oleh Tempo.co inilah konten yang akan diteliti. Model analisis ini menekankan empat cara dalam menganalisis pembingkai berita, yakni dengan membedah elemen sintaksis, skrip, tematik, dan elemen retorik dari berita (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 1.1. Metode Pan dan Kosicki dalam buku Eriyanto (2002)

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i>
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W+1H

Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	Detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.	Paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antarkalimat.
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, grafis, dan metafora.	Kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

Metode ini memungkinkan penulis untuk meneliti bagaimana Tempo.co menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta, dan menekankan fakta mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Harvey Moeis.

Dengan sorotan media yang kritis terhadap kasus korupsi Harvey Moeis, media diharapkan bisa menjadi alat untuk mendorong pembuat kebijakan dan penegak hukum untuk mempertimbangkan perubahan dalam hukum dan sanksi bagi pelaku korupsi. Ini dikarenakan pembingkai media atau *framing* media memiliki dampak signifikan terhadap opini publik dan kesadaran publik mengenai korupsi dengan membingkai isu-isu korupsi secara efektif dan mendorong perbaikan kebijakan (Palau & Palomo, 2021).

1.8.7 Kualitas Data

Goodness criteria yang terdapat dalam penelitian ini adalah kriteria kredibilitas. Ini dapat dilihat dari bagaimana penelitian ini memiliki keselarasan antara teori yang digunakan untuk mencoba menganalisis bagaimana Tempo.co membangun bingkai dalam meliput kasus korupsi Harvey Moeis yakni dengan teori Pembingkai dan bingkai apa yang menjadi fokus Tempo.co selama meliput kasus korupsi Harvey Moeis dengan teori *Framing*.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup hasil diskusinya, dimana penulis hanya meneliti satu media daring sehingga tidak dapat memberikan

analisis komparatif antar media terkait isu sejenis. Selain itu, dikarenakan banyaknya konten berita yang muncul, peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pemilahan terhadap berita-berita yang muncul.